

KARAWITAN JAWA SEBAGAI MEDIA BELAJAR DAN MEDIA KOMUNIKASI SOSIAL

Arya Dani Setyawan

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar

Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa

E-mail: aryadanisetawan@gmail.com

Abstract: *Karawitan* is one of the performances that has developed and been culturally entrenched in the areas of Indonesia, especially in Java, and even it has developed in foreign countries. *Karawitan* is a medium generated from some elements of the *gamelan* instruments covering sound aesthetics and presentation aesthetics. The unity of the musical elements in *karawitan* constitutes a paradigm for the manifestation of life, nature, and the environment. The social function of presenting a *gendhing* in Javanese *karawitan* is the method applied by society, ranging from the religious characters and aspects, families, to individuals. *Karawitan* can be narrowed down as a medium of education, which can be seen from the viewpoint of how to play it; *karawitan* becomes a musical presentation enjoyable to listen to when played together. This reflects that togetherness is one thing that is very important to achieve quality music (musical arrangement). This also means moral education in order that we live in togetherness through cooperation, tolerance, empathy, self-adjustment, well-founded dispute not unfounded dispute, and avoidance of selfishness and being individualistic.

Keywords: *karawitan*, education, social communication

Dahulu ketika berada dalam kekuasaan kerajaan, maka segala bentuk, pola kehidupan masyarakat banyak diatur oleh kerajaan. Kedudukan seorang raja sebagai pemimpin akan menentukan nasib segalanya. Ketika seorang raja bersabda, maka segalanya akan berubah, termasuk didalamnya adalah kesenian. Sekarang ketika kerajaan sudah berkurang kekuasaannya, maka kehidupan masyarakat termasuk di dalamnya bentuk-bentuk seni, bebas untuk melakukan aktifitas. Seakan bebas dari belenggu, maka bentuk-bentuk seni pasca jaman kerajaan terkesan mulai saling menyapa, dan bergaul. Sekarang kehidupan kesenian di dalam kraton sudah tidak dimonopoli bentuk-bentuk seni istana. Bahkan, dalam acara-acara tertentu, bentuk-bentuk seni produk non kraton sudah terbiasa merambah masuk, dan dinikmati oleh masyarakat kraton (lingkungan istana). Akulturasi akhirnya menjadi bagian yang sangat penting dalam menjaga eksistensinya. Perubahan kondisi tersebut mengakibatkan banyak hal, salah satunya orientasi seniman dalam berkarya bergeser. Dahulu dalam berkarya seorang seniman selalu terbawa oleh kewenangan seorang raja, bahkan tidak sedikit karya-karya seni yang dipersembahkan kepada raja, sehingga banyak karya seni yang penciptanya diatasnamakan raja yang berkuasa pada saat itu.

Sekarang, dalam berkarya seorang seniman tidak hanya berorientasi pada penguasa saja, melainkan masyarakat sebagai konsumen mendapatkan prioritas yang sama, karena masyarakatpun mempunyai kewenangan untuk menentukan bentuk, pengakuan, dan penghargaan akan legalitas suatu karya seni. Namun demikian tidaklah mudah seorang seniman untuk selalu mengikuti keinginan masyarakat “pasar”. Dengan berorientasi pada keinginan masyarakat kadangkala membuat seorang seniman menjadi dilematis. Tidak menutup kemungkinan karyanya bersifat tidak *original*, tidak sesuai emosi jiwanya, tetapi lebih pada kebutuhan pasar, bahkan banyak pula yang lebih pada tuntutan ekonomi. Dewasa ini, kesenian tidak selalu menduduki tempat yang sama dalam kehidupan masyarakat. Presepsi dan kegemaran bentuk kesenian antara daerah yang satu dengan lainnya berbeda. Peran perubahan sosial dalam berbagai aspek kehidupan manusia ikut menentukan keberadaan suatu bentuk seni. Sebagai pemegang hak atas mati dan hidupnya suatu bentuk seni, manusia berhak menciptakan, melestarikan dan mengembangkan bentuk-bentuk seni yang disesuaikan dengan kondisi dimana dan kapan ia hidup.

Dengan demikian, selama manusia hidup, seni tidak akan pernah mati. Melainkan turun-temurun,

berputar, sesuai dengan kodrat dan hidup manusia. Hal ini sesuai dengan sifat kebudayaan sebagai sesuatu yang superorganik, yaitu kebudayaan yang tetap hidup terus, dan turun-temurun dari generasi ke generasi berikutnya, walaupun orang-orang yang menjadi anggota masyarakat senantiasa silih berganti disebabkan kematian dan kelahiran. Sebagai salah satu bidang dari kebudayaan, kedudukan seni dalam masyarakat tidak kalah pentingnya dengan bidang-bidang lain. Kesenian selalu hadir di tengah-tengah masyarakat. Kesenian selalu melekat pada kehidupan setiap manusia, dimana ada manusia disitu ada seni. Dengan demikian antara seni dengan manusia tidak dapat dipisahkan, keduanya saling membutuhkan. Manusia membutuhkan seni untuk keperluan hidupnya, sedang seni membutuhkan manusia sebagai pendukungnya. Sebagai pendukungnya, diharapkan manusia dapat melestarikan dan mengembangkan dengan menciptakan bentuk-bentuk baru yang disesuaikan dengan situasi dan kondisi jaman maupun lingkungan. Disadari atau tidak, dalam mengembangkan suatu bentuk kesenian tidak akan lepas, dan selalu bersinggungan dengan aspek-aspek lain, seperti sosial, ekonomi, kepercayaan, adat-istiadat, dan lain sebagainya.

Seni dan masyarakat ibarat simbiosis mutualisme, keduanya saling ketergantungan dan membutuhkan. Perubahan di satu sisi akan berpengaruh terhadap sisi lainnya. Demikian juga yang berlaku pada seni karawitan. Perkembangannya sangat tergantung pada perubahan sosial yang terjadi di masyarakat. Dewasa ini sebagian besar masyarakat menganut konsep hidup praktis dan ekonomis. Salah satu akibatnya adalah kemasan suatu bentuk seni harus berorientasi pada konsep hidup tersebut. Saat ini munculah berbagai macam bentuk pertunjukan dengan latar belakang seni karawitan, seperti campursari, kolaborasi musik diatonis dan pentatonis, karawitan modern, maupun kontemporer. Dalam seni karawitan tradisi, perubahan yang terjadi ditandai dengan semakin banyaknya gending-gending *srambahan* yang disajikan dalam suatu hajatan. Perubahan yang demikian menjadikan keberadaan seni karawitan dianggap kurang mawadahi kebutuhan masyarakat pendukungnya, kurang komunikatif, dan atau istilah lain yang intinya seni karawitan sudah kurang sesuai dengan kondisi jaman sekarang. Syarat-syarat untuk dikomunikasikan antara lain harus nampak baik secara audio maupun visual. Jelas dengan syarat tersebut seni karawitan dapat memenuhi kriteria sebagai produk budaya yang dapat berkomunikasi kepada masyarakat. Secara visual dapat dilihat bahwa karawitan dimainkan dengan menggunakan seperangkat alat yang disebut gamelan, yang masing-masing instrumennya mempunyai tugas

dan kewajibannya sendiri-sendiri, sedangkan secara audio dapat dirasakan melalui suara merdu gamelan mengalunkan gending-gending dengan karakter yang berbeda, dapat menggambarkan serta mempengaruhi jiwa maupun perasaan seseorang, bahkan dalam lingkup yang lebih besar yaitu masyarakat.

Banyak penulis tentang karawitan mendefinisikan karawitan sebagai berikut mendefinisikan seni karawitan adalah musik Indonesia yang berlaras non diatonis (dalam *laras*, *slendro*, dan *pelog*) yang garapan-garapannya sudah menggunakan sistim notasi, warna suara, ritme, memiliki fungsi, sifat *pathet*, dan aturan garap dalam bentuk instrumentalia, vokalis dan campuran, enak didengar untuk dirinya maupun orang lain (Suhastjarja, 1984:25). Martopangrawit (1975:32) berpendapat, seni karawitan adalah sebagai seni suara vokal dan instrumen yang menggunakan nada-nada yang berlaras *slendro* dan *pelog*. Soeroso (1975:10) mendefinisikan karawitan sebagai ungkapan jiwa manusia yang dilahirkan melalui nada-nada yang berlaras *slendro* dan *pelog*, diatur berirama, berbentuk, selaras, enak didengar dan enak dipandang, baik dalam vokal, instrumental, maupun garap campuran.

Kehidupan seni karawitan sejauh ini sudah mengalami perjalanan sejarah yang panjang bersamaan dengan munculnya kerajaan-kerajaan besar, seperti Majapahit, dan Mataram. Di bawah kekuasaan kerajaan-kerajaan tersebut, gamelan (seni karawitan) mengalami perkembangan yang sangat pesat, sehingga menarik para ilmuwan asing untuk mempelajari dan mendokumentasikan. Banyak penemuan-penemuan hasil penelitian yang dilakukan oleh ilmuwan asing. Sebagian hasil penemuan tersebut selanjutnya digunakan untuk mempelajari seni karawitan. Perkembangan yang terjadi pada dunia seni karawitan menggambarkan bahwa seni karawitan merupakan suatu produk kebudayaan yang selalu ingin berkembang, menyesuaikan dengan kondisi jaman. Hal ini sesuai dengan kodratnya, bahwa seni karawitan sebagaimana cabang seni pertunjukan tradisi lainnya dikategorikan dalam jenis seni *komunal*, yaitu seni yang lahir dari oleh dan untuk masyarakat. Keberadaan dan perkembangannya tergantung pada kondisi masyarakat. Dalam konteks yang lain dapat dikategorikan dalam bentuk seni yang *patronage*, yaitu seni jenis yang mengabdikan kepada sesuatu atau seseorang yang dianggap sebagai payungnya, sehingga keberadaan dan perkembangannya tergantung pada penguasa.

Analisis Fungsi Karawitan Berdasarkan Teori Belajar dan Teori Komunikasi

1. Interpretasi teori belajar terhadap Seni Karawitan Jawa

Seni karawitan sebagai media pendidikan dapat dilihat dari sudut pandang cara membunyikannya, di mana karawitan menjadi sajian seni musik yang enak didengar bila dimainkan secara bersama-sama. Ini mencerminkan bahwa kebersamaan menjadi satu hal yang sangat penting untuk mencapai hasil musik yang berkualitas (garapan musikal). Berarti pula ini merupakan pendidikan budi pekerti agar kita hidup dalam kebersamaan saling bergotong royong, tenggang rasa, tepa selira, empan papan duga sulaya bukan waton sulaya, menghindari sifat egois dan individualis. Tidak heran apabila pendidikan seni karawitan Jawa lebih baik diberikan sedini mungkin kepada anak-anak didik sebagai modal pemahaman kebersamaan.

Secara filosofis gamelan Jawa merupakan satu bagian yang tak terpisahkan dari kehidupan masyarakat Jawa. Hal demikian disebabkan filsafat hidup masyarakat Jawa berkaitan dengan seni budayanya yang berupa gamelan Jawa serta berhubungan dekat dengan perkembangan religi yang dianutnya. Bagi masyarakat Jawa gamelan mempunyai fungsi estetika yang berkaitan dengan nilai-nilai sosial, moral dan spiritual. Di dalam suasana bagaimanapun suara gamelan mendapat tempat di hati masyarakat. Gamelan dapat digunakan untuk mendidik rasa keindahan seseorang. Orang yang biasa berkecimpung dalam dunia karawitan, rasa kesetiakawanan tumbuh, tegur sapa halus, tingkah laku sopan. Keagungan gamelan sudah jelas ada. Duniapun mengakui bahwa gamelan adalah alat musik tradisional timur yang dapat mengimbangi alat musik barat yang serba besar. Budaya Jawa mulai terkikis dan jauh dari pewarisnya. Hal tersebut terjadi, lantaran sebuah seni karawitan kurang diajarkan pada anak-anak usia dini, sehingga mereka lebih asyik dengan permainan modern yang notabene bukan ciri khas budaya dari negeri sendiri.

Teori belajar menuntun kita lebih jeli untuk mengamati beberapa fakta yang terjadi pada masyarakat Jawa khususnya anak-anak. Dengan adanya pendidikan yang difasilitasi pemerintah saat ini seharusnya sudah mulai dibiasakan mengenalkan dan mencintai gamelan sebagai salah satu media edukasi yang baik bagi kelangsungan pertumbuhan mereka. Langkah untuk mengawali hal tersebut adalah dengan adanya ekstrakurikuler ala Jawa seperti karawitan, tari, bahasa Jawa. Mempelajari bahasa Jawa juga dapat dimulai dari bagaimana berkomunikasi dengan orang tua ataupun teman. Cara tersebut dapat meminimalisir pengaruh budaya luar yang kurang pas diterapkan di kebudayaan timur. Semakin hari, penerapan budaya Jawa terlihat semakin menurun. Karena sebagian besar orang Jawa mulai meninggalkan tata cara Jawa yang diwariskan oleh leluhurnya. Untuk mengantisipasinya, penggalan budaya semestinya

harus dimulai sejak dini, yaitu memulainya dari masa kanak-kanak. Namun, cara ini tidak mudah memerlukan kesadaran, sikap telaten, waktu yang cukup panjang, serta media yang tepat.

Salah satu media yang mudah, tanpa memerlukan sarana yang rumit adalah seni suara. Hampir setiap orang dapat melakukannya meskipun tidak sempurna. Dalam kehidupan masyarakat Jawa, seni suara dikenal melalui tembang. Salah satu tembang yang dahulu digemari oleh anak-anak adalah Tembang Dolanan. Walaupun tembang dolanan seringkali digunakan untuk meninabobokan anak-anak, tembang dolanan adalah seni yang cukup menarik untuk dikaji. Di dalamnya terdapat misteri yang penting untuk kehidupan manusia, karena jenis tembang ini dapat membentuk keluhuran watak dan moral anak

Dari eksperimen yang dilakukan Pavlov terhadap seekor anjing menghasilkan hukum-hukum belajar, diantaranya sebagai berikut.

- a. *Law of Respondent Conditioning* yakni hukum pembiasaan yang dituntut. Jika dua macam stimulus dihadirkan secara simultan (yang salah satunya berfungsi sebagai reinforcer), maka refleks dan stimulus lainnya akan meningkat.
- b. *Law of Respondent Extinction* yakni hukum pemusnahan yang dituntut. Jika refleks yang sudah diperkuat melalui *Respondent conditioning* itu didatangkan kembali tanpa menghadirkan reinforcer, maka kekuatannya akan menurun.

Teori tersebut berkaitan dengan bagaimana mendidik seorang putra dibutuhkan kehalusan budi yang harus diformulasikan dalam bentuk kidung atau tembang. Selain itu supaya anak didik tersebut dapat menguasai ilmu-ilmu luhur yang telah diwariskan oleh nenek moyang pada ratusan tahun silam. Semua itu adalah bagian dari budaya Jawa.

2. Interpretasi teori komunikasi terhadap Seni Karawitan Jawa

Fungsi seni karawitan yang sangat menonjol adalah sebagai sarana komunikasi. Suatu bentuk seni yang berbobot harus mampu menyampaikan atau berkomunikasi dengan baik. Maksud atau makna dari suatu karya seni tidak akan sampai ke dalam hati sang pengamat apabila komunikasinya kurang efektif, hubungan antara karya dan yang menyaksikannya (audiens) Dalam hal ini, seni karawitan dapat berfungsi sebagai sarana komunikasi yang efektif, baik secara vertikal maupun horisontal.

Secara vertikal kemampuan seni karawitan dalam berkomunikasi terwadahi dalam bentuk

gending sebagai kumpulan nada-nada yang sudah diatur sedemikian rupa sehingga menimbulkan rasa enak apabila didengarkan. Gending dalam seni karawitan mempunyai karakter yang berbeda, ada yang berkarakter gembira, sedih, prenes, dan lain sebagainya. Bahkan ada beberapa gending yang dianggap keramat, dan diyakini mempunyai kekuatan tertentu. Untuk membunyikannya memerlukan sesaji khusus. Kekuatan gending tersebut dapat dijadikan sebagai sarana komunikasi antara manusia dengan Sang Pencipta. Dalam konteks yang lain Judith Baker menginterpretasikan bahwa melodi musik Jawa (gamelan) mempunyai kaitan erat dengan sistem kepercayaan asta-wara, yaitu siklus kalender bulan dan sistem pengetahuan Jawa. Siklus ketukan gong dapat dibagi menjadi setengah kenong, seperempat kempul, seperdelapan kethuk, seperenambelas saron, dan sepertigapuluh bonang barung.

Secara horisontal, komunikasi pada seni karawitan tercermin dari hasil sajian yang merupakan hasil kerjasama antar unsur yang ada pada seni karawitan, bersifat kolektif, saling mendukung untuk memberi tempat berekspresi sesuai dengan hak dan kewajibannya.. Hal ini sesuai dengan pola hidup masyarakat Jawa yang sebagian besar menganut asas gotong-royong, lebih mengutamakan kebersamaan. Untuk mendapatkan sajian yang baik, para pemain (pengrawit) saling berhubungan, berkomunikasi satu dengan lainnya. Komunikasi disini tidak secara jelas, tetapi terwujud dalam permainan instrumen sesuai dengan tugas dan kewajibannya. Disamping itu, banyak terdapat cakepan dalam tembang, baik itu disajikan dengan bentuk gerong, sindhenan, bowo, atau lainnya, yang semuanya memuat ajaran luhur untuk berbuat kebaikan, meskipun banyak yang berupa sanepa, simbol. Simbol-simbol yang ada dalam seni karawitan dapat dikatakan menyerupai filosofi manusia, maupun pola hidup manusia. Diantaranya, penyebutan nada-nada instrumen dalam laras slendro, 1 (Barang), 2 (Gulu/Jangga), 3 (Dhadha), 5 (Lima), 6 (Nem), dan 1 (Barang alit). Nama-nama tersebut penggambaran atau ditafsirkan sebagai bagian organ tubuh manusia.

Selain itu dari nada-nada laras slendro (1,2,3,5,6) apabila kita jumlah menjadi 17. Jumlah tersebut sesuai dengan kewajiban hidup masyarakat penganut agama Islam, yaitu menjalankan sholat wajib sehari semalam 17 rakaat. Misteri angka 17 dalam laras slendro dapat pula dihubungkan dengan peristiwa besar yang terjadi di Indonesia, yaitu terbebasnya negara Indonesia dari penjajah atau merdeka yang jatuh pada tanggal 17 Agustus 1945. Dari keterangan tersebut dapat dipahami bahwa komunikasi tidak hanya menggunakan sesuatu yang berwujud nyata, jelas artinya, tetapi dapat juga dengan bahasa simbol. Komunikasi

dapat sebagai aktivitas simbolis, karena aktivitas komunikasi dengan menggunakan simbol-simbol bermakna yang diubah ke dalam kata-kata (verbal) untuk ditulis dan diucapkan, atau simbol 'bukan kata-kata verbal' untuk 'diperagakan' (Liliweri, 2003: 5).

Proses penciptaan dalam karawitan adalah suatu tindakan, pembuatan atau pengolahan yang bertujuan untuk menciptakan sebuah karya berbentuk komposisi gending. Menurut Irving Tylor yang dikutip oleh Marsudi menjelaskan, bahwa proses kreatif terdiri dari empat tingkat dasar meliputi keterbukaan, inkubasi, iluminasi (penerangan) dan eksekusi (pelaksanaan).

Penciptaan suatu komposisi gending merupakan proses kerja kreatif yang dapat dilakukan secara individu maupun kelompok. Proses kerja secara individu dilakukan berdasarkan rangsang ide atau inspirasi yang didapatkan oleh seorang pencipta. Proses kerja yang kedua merupakan hasil pemikiran seniman secara kolektif yang dilakukan untuk mendapatkan tema, ide kreatif, penuangan ide, latihan, hingga pada proses penyajiannya.

Garap karawitan dalam perkembangannya dapat dianggap telah mengalami kemajuan yang cukup pesat. Hasil pengembangan yang telah dilakukan, yaitu berupa karya-karya baru karawitan menjadi sebuah bukti, bahwa unsur dan faktor pendukung lainnya dapat menghasilkan karya musikal yang lebih dinamis dan menarik. Terciptanya karya baru sekaligus merupakan bukti, bahwa karawitan telah mendapatkan posisi yang tepat, bukan hanya sebagai sebuah musik yang diperdengarkan sebagai pengisi waktu atau suasana, tetapi juga mampu berdiri sebagai sebuah pertunjukan yang sangat perlu mendapatkan perhatian secara serius seperti jenis seni pertunjukan lainnya. Tahapan ini dapat dicapai dengan proses kreatif dan perjuangan yang panjang dari para seniman dan pemikirnya. Latar belakang penciptaan gending juga banyak digagas dari kehidupan sehari-hari, misalnya: peringatan atas sebuah peristiwa penting, faktor kejenuhan dari para pelaku seni, sarana ibadah, relaksasi, dan lain sebagainya. Beberapa pemikiran dari gagasan tersebut dituangkan ke dalam ide kemudian diwujudkan melalui media karya seni dan disusun sebagai sebuah gending yang terstruktur dengan baik.

Gending dalam karawitan dapat dikategorikan menjadi beberapa bagian, yaitu gending yang pola penyajiannya menggunakan vokal dan gending dengan pola penyajian instrumentalia. Beberapa gending yang bervokal dalam penyajiannya lebih menonjolkan lagu atau lirik vokalnya. Biasanya dalam penggarapan gending tersebut menggunakan *tembang* yang sudah ada sebelumnya, sebagai contoh misalnya: *sekarmacapat*, *sekarageng*,

dan lain sebagainya. Berdasarkan lagu atau liriknya kemudian dijadikan sebagai materi untuk mengembangkan pada aspek bentuk maupun cara penyajiannya. Sajian gending instrumentalia disebut juga dengan istilah *soran*. Gending tersebut merupakan sebuah sajian yang menggunakan teknik *tabuhan* 'sora' atau keras.

Kedua jenis sajian gending tersebut apabila digabung akan menghasilkan gending berpola garap campuran, yaitu perpaduan antara vokal dan instrumentalia. Perkembangan yang terjadi saat ini menginspirasi seniman untuk menggubah komposisi baru karawitan yang ada menjadi sesuatu dalam sajian yang berbeda. Sebagai contoh, banyak komposer yang menciptakan karya dengan acuan sekar *macapat* ataupun jenis tembanglainnya. Macapat sebagai objek atau ide musikal merupakan sebuah *sekar* yang mempunyai aturan pada jumlah baris, suku kata, dan huruf hidup (vokal) pada akhir setiap barisnya. Dalam bahasa Jawa biasa disebut *guru gatra*, *guru wilangan* dan *guru lagu*. Banyak gending yang dibuat berdasarkan *sekar macapat*. Karya yang dihasilkan dapat diidentifikasi dari namanya, sebagai contoh adalah Ketawang *Kinanthi Sandhung*. Gending tersebut merupakan pengembangan dari sekar macapat *Kinanthi*.

Lagu dan cakepan sekar macapat dipergunakan sebagai landasan untuk menciptakan pola sajian vokal dan instrumentalia sebagai pendukungnya. Gending lain yang menggunakan *sekar macapat*, misalnya *sinom*. Cakepan yang digunakan adalah *sekar macapat sinom*, sekaligus menjadi identitas bagi gending tersebut. Dengan mengetahui cakepannya, maka dapat dipergunakan untuk mengetahui gagasan penciptaan gending tersebut. Gending yang diciptakan dengan pijakan gending yang sudah ada sebagai contoh gending *Babar Layar*. Bentuk yang besar tersebut, kemudian diperkecil atau diringkas menjadi Ladrang *Babar Layar*.

SIMPULAN

Sebagai pemilik, masyarakat kita ternyata cenderung menempatkan karawitan sebagai sesuatu yang eksklusif. Sudah bukan hal yang langka apabila hampir semua bangunan joglo dilengkapi dengan seperangkat gamelan yang tertata apik di salah satu sudutnya. Jika ada yang hendak mencoba nabuh, belum tentu diizinkan. Ada beribu alasan untuk menjadikan gamelan layaknya benda keramat bertuah, sehingga tidak sembarang tangan boleh menyentuh. Bilapun mendapat izin, si pemilik akan lebih dulu menyampaikan peringatan-peringatan "menakutkan" dengan suara ketus dan sorot mata tajam. Mungkin hal tersebut yang membuat masyarakat enggan untuk belajar

karawitan. Selain masalah sugesti dan pandangan mistik masyarakat Indonesia terhadap penggunaan gamelan Jawa, hal lain yang turut menghambat perkembangan Karawitan Jawa di negeri sendiri adalah karena adanya masalah kurikulum pada pendidikan formal seni karawitan. Pendidikan formal seni karawitan sangat mengutamakan usaha agar menghasilkan lulusan berkualitas pada aspek *skill*. Terbukti bahwa untuk menemukan sarjana seni yang terampil memainkan semua alat musik bukanlah hal yang sulit. Namun tampaknya untuk menemukan sarjana seni yang mampu mentransfer ilmunya kepada orang lain adalah perkara sulit.

Sebaiknya dunia pendidikan formal sudah harus menyiapkan sarjana-sarjana yang memiliki spesifikasi sebagai pendidik, pengaji, kritisi, dan pengelola, selain praktisi seni pertunjukan (karawitan). Mereka inilah yang nantinya akan bersinergi sebagai agen budaya dalam rangka menciptakan iklim kondusif untuk kelangsungan hidup seni karawitan di "rumah sendiri". Gamelan Jawa mengandung nilai-nilai historis dan filosofis bagi bangsa Indonesia. Dikatakan demikian sebab gamelan Jawa merupakan salah satu seni budaya yang diwariskan oleh para pendahulu dan sampai sekarang masih banyak digemari serta ditekuni.

Secara Hipotesis, masyarakat Jawa sebelum adanya pengaruh Hindu telah mengenal sepuluh keahlian, diantaranya adalah wayang dan gamelan. Sebagai "ahli waris" seni Karawitan Jawa sudah seharusnya masyarakat Indonesia menghargai, melestarikan dan mencintai kebudayaan bangsanya sendiri sebelum adanya "klaim-klaim" lain dari negara tetangga dan barulah mata kita terbuka dan menyadari betapa indahnnya budaya Indonesia. Ternyata benar kata pepatah "kita tidak akan menyadari betapa berharganya sesuatu jika kita tidak kehilangannya". Adapun fungsi-fungsi dari seni karawitan sendiri banyak terdapat dalam kehidupan masyarakat antara lain adalah sarana komunikasi, tembang alat pendidikan budaya Jawa, dari wayang hingga klenengan, pengimbang alat musik barat dan filter budaya asing yang negatif, pusaka kerajaan hingga fungsi estetika, bahan kuliah.

DAFTAR PUSTAKA

- Liliweri, Alo. 2004. *Wacana Komunikasi Organisasi*. Bandung. PT. Mandar Maju.
- Martopangrawit. 1975. *Pengetahuan karawitan I*. Surakarta: ASKI Surakarta.
- Suhastjarja, R.M.A.P., et. al. 1984. *Analisa Bentuk Karawitan*. Yogyakarta: Proyek Akademi Seni Tari Indonesia Yogyakarta.
- Soeroro. 1993. *Bagaimana Bermain Gamelan*. Jakarta: Balai Pustaka